

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam menyampaikan sebuah informasi, banyak media yang dapat dipakai agar data yang dikirim oleh pengirim bisa sampai ke penerima. Media yang dipakai bisa melalui media visual, media audio, dan juga media audio visual. Meskipun berbeda-beda, dalam prakteknya itu semua memiliki tujuan yang sama, yaitu: menyampaikan pesan yang berupa informasi untuk bisa sampai ke sasaran atau target audiens.

Walaupun efek yang dimiliki berbeda-beda dalam cara kerjanya setiap jenis media memiliki peminatnya masing-masing dengan jumlahnya yang tentu beragam. Tetapi dari semua itu, media audio visual adalah media yang paling diminati, dan dianggap ampuh dalam hal pengiriman pesan kepada audiens. Karena media jenis ini dapat menyajikan informasi dengan bantuan suara dan juga gambar, sehingga para audiens makin gampang mencerna pesan.

Media audio visual pun memiliki banyak sarana dalam cara kerjanya, salah satunya adalah melalui film. Terdapat banyak genre film yang ada di luar sana. Beberapa genre film yang populer dalam beberapa dekade belakangan antara lain film aksi, film komedi, film horor, dan film drama. Itu adalah film yang paling sering

diproduksi oleh para pembuat film, dan tayang di bioskop, dan peminatnya pun banyak. Tetapi di luar itu ada juga genre film lain yang ada di antara genre-genre di atas, genre film yang dimaksud adalah film dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang berfokus pada mendokumentasikan sesuatu lalu dikemas sedemikian rupa agar menjadi sebuah film. Berbeda dengan genre-genre *mainstream* di kalangan masyarakat, film dokumenter tidaklah tersentuh unsur-unsur fiksi atau sesuatu dibuat-buat. Film dokumenter menawarkan fakta yang ada di lapangan, kemudian fakta-fakta yang ada dirangkum agar menjadi suatu cerita yang mengalir. Film dokumenter adalah film yang minim akan drama, apalagi drama yang dibuat-buat, karena akan merusak intisari dari makna film dokumenter sendiri.

Dokudrama adalah contoh dari dokumenter yang memiliki unsur drama di dalamnya, namun tidak banyak sampai merusak film dokumenter sendiri dengan memasukkan data fiksi di dalamnya. Drama yang dimasukkan berbentuk rekonstruksi suatu peristiwa demi dapat membuat para audiens membayangkan apa yang terjadi, agar efek yang diterima atau informasi yang diterima memiliki *impact* yang kuat.

Dari semua jenis film dokumenter, ada juga film dokumenter dengan genre biografi yang berisi representasi kisah pengalaman hidup tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang dianggap hebat, dan menarik. Bentuk ini biasanya berkaitan dengan aspek *human interest* sementara isinya bisa merupakan kritik, penghormatan, simpati, atau hanya sekadar berisi pengalaman hidup

Film dokumenter “Bagong” yang diangkat ini merupakan film dokumenter yang bergenre dokumenter biografi. Sebuah dokumenter biografi yang menjelaskan siapakah sosok Bagong Kussudiardja yang pernah menjadi seorang maestro tari kebanggaan Indonesia.

Salah satu yang melatarbelakangi pembuatan film dokumenter yang berjudul “Bagong” ini adalah pencapaian beliau semasa hidupnya yang bisa dibilang “*wah*” untuk seorang seniman. Seperti bagaimana beliau secara tidak langsung mengubah dunia seni di negara lain, bagaimana beliau bisa mendapatkan penghargaan dari Gereja Katolik Vatican, dan bagaimana awalnya bukan siapa-siapa bisa akhirnya bisa menjadi besar dengan meninggalkan warisan budaya yang tak ternilai. Bagaimana beliau mencapainya merupakan suatu perjalanan yang menarik untuk diceritakan. Namun di balik sosok hebatnya, masa lalu beliau tidaklah mudah, dan dipenuhi dengan kerja keras yang dilakukan secara konstan. Hingga akhirnya beliau berani keluar dari zona nyamannya dan menjadi besar karena semangat keberaniannya. Informasi seperti ini lah yang ingin film dokumenter “Bagong” ini berikan, dengan harapan semangat dari Bagong Kussudiardja bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk berani mendobrak suatu kebiasaan dan melahirkan inovasi baru yang bermakna.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Bagong Kussudiardja berkontribusi untuk dunia kesenian Indonesia?

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

1. Memberikan wawasan tentang tokoh yang berpengaruh di balik jagad kesenian Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan akan sejarah kebudayaan di Indonesia.
3. Menumbuhkan ketertarikan akan kesenian lokal.
4. Mengajak kembali untuk mempelajari dan mempertahankan seni tradisi.

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

1. Sisi Praktis
 - a. Dapat memperoleh pengalaman bagaimana proses pembuatan film atau film dokumenter itu berlangsung.
 - b. Melatih perencanaan pra produksi film sampai dengan pos-produksi film, baik itu dalam perencanaan anggaran maupun perencanaan teknis.
 - c. Mendapatkan pengetahuan mengenai tokoh kesenian Indonesia.
 - d. Menarik minat mahasiswa untuk mempelajari kesenian Indonesia lebih dalam.

2. Sisi Akademis

- a. Mahasiswa dapat mempraktekkan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan untuk diaplikasikan ke dalam film dokumenter.
- b. Diharapkan karya dan laporan skripsi aplikatif ini nantinya dapat menjadi acuan mahasiswa lain dalam pembuatan film dokumenter maupun pembuatan laporan.
- c. Diharapkan bisa menjadi referensi pembuat dokumenter, mahasiswa, atau akademisi lain untuk pembuatan dokumenter sejenis .

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Target sasaran audiens untuk film dokumenter yang berjudul “Bagong” ini adalah masyarakat umum dari semua golongan. Karena film dokumenter profil menyajikan biografi dari seorang tokoh yang di mana itu bertujuan menambahkan wawasan audiens, dengan harapan para audiens bisa tergerak dan berpikir agar bisa mendapatkan pencapaian yang bisa dikenang. Memotivasi para audiens untuk berbuat lebih banyak, agar meninggalkan kontribusi berarti. Sehingga target audiens dari film yang berjudul “Bagong” ini adalah siapa saja yang sudah bisa mencerna informasi yang terkandung dalam sebuah film.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Dalam pembuatan suatu karya film—entah itu karya film fiksi maupun dokumenter—ada beberapa langkah yang mesti ditempuh. Tahapan yang dilakukan pun dalam pembuatan dokumenter tidak begitu berbeda dengan tahapan pembuatan film biasa (fiksi), yang membedakan hanyalah penulisan naskah pada film dokumenter dilakukan di akhir, bukan di awal, namun selebihnya sama. Dan dalam pembuatan karya film dokumenter berjudul “Bagong” ini, tahapan-tahapan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-produksi
 - a. Mencari Ide

Dalam pembuatan film—entah film fiksi atau film dokumenter, mencari ide cerita adalah hal yang pertama kali wajib dilakukan agar kita bisa tahu pasti apa yang ingin kita buat. Sebelum menentukan ingin membuat film dokumenter profil tentang tokoh seniman tari dan lukis Bagong Kussudiardja, penulis melewati proses membatalkan beberapa ide yang penulis dapat untuk kemudian disunting menjadi film dokumenter. Kemudian penulis mendapatkan ide untuk membuat dokumenter tentang Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, karena penulis mendapatkan cerita menarik seputar padepokan yang didirikan oleh seniman Bagong Kussudiardja tersebut.

Setelah berkonsultasi, penulis kemudian menemukan bahwa ide tersebut masih terlalu luas untuk dijadikan film dokumenter, dan penulis belum mendapatkan ide besarnya. Sampai akhirnya penulis memutuskan untuk membuat dokumenter yang berisi biografi sang empu padepokan, Bagong Kussudiardja. Pemilihan ide besar tersebut dilatarbelakangi oleh cerita singkat akan latar belakang, prestasi, pencapaian, dan peninggalan beliau yang rasanya sayang untuk dilupakan. Karena pada kenyataannya memang hanya segelintir orang saja yang mengetahui nama beliau. Padahal beliau adalah alasan kenapa para seniman berani berkreasi dan menciptakan hal baru (kontemporer), jika tidak ada beliau jagad seni di Indonesia mungkin tidak akan seperti sekarang. Hal itulah yang melatarbelakangi pembuatan dokumenter yang berjudul “Bagong” ini.

b. Riset

Setelah ide ditemukan, hal yang selanjutnya dilakukan agar film dokumenter ini dapat menyajikan informasi yang menarik adalah mencari data. Riset adalah langkah yang penulis lakukan dalam proses pencarian data. Penulis melakukan riset melalui berbagai cara, salah satunya mencari informasi lewat media literasi pendukung, seperti

buku, dan internet, untuk mendapatkan data tentang Bagong Kussudiardja. Terjun langsung ke lapangan juga penulis lakukan, dan ini merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang banyak. Karena ini merupakan dokumenter profil seorang tokoh yang telah tiada, maka penulis harus menghampiri orang-orang yang pernah berinteraksi dengan tokoh yang penulis angkat agar data yang didapat kredibel. Lalu kemudian setelah data yang didapat dirasa cukup banyak, barulah penulis memilah mana saja orang-orang yang penulis rasa cukup mumpuni untuk dijadikan narasumber berdasarkan data yang mereka tawarkan untuk bisa mereka diceritakan *on-record* dan juga berdasarkan faktor kedekatan dengan tokoh Bagong Kussudiardja, agar emosi yang didapat saat proses syuting bisa terekam guna membuat penceritaan tidak terasa membosankan.

c. Merencanakan Sinopsis dan Treatment

Ketika sudah mempunyai data yang banyak, dan juga sudah menentukan siapa saja yang dirasa mumpuni untuk dijadikan narasumber di dalam kamera, tahapan penting selanjutnya adalah menulis sinopsis dan merancang *treatment*. Dalam pembuatan sebuah karya audio visual

seperti film, sinopsis dan *treatment* adalah hal yang sangat krusial dalam pelaksanaan pembuatan film, tidak terkecuali film dokumenter. Karena sinopsis dan *treatment* adalah semacam *blue print* atau kerangka dasar yang memandu kita dalam proses syuting. Dengan sinopsis, kita akan tahu jalan cerita yang ingin diambil untuk dijadikan film dokumenter. Dan dengan *treatment* yang matang kita bisa dengan santai melakukan proses syuting, karena hanya tinggal mengikuti apa yang sudah tertulis di dalamnya. Pengambilan gambar mengacu pada *treatment* yang ada. *Treatment* tidak hanya meliputi urutan adegan atau sudut pengambilan gambar saja, tapi juga menjelaskan bahasan wawancara walaupun isi wawancara tidak perlu ditulis.

d. *Budgeting*

Ketika sudah jelas semua, penulis melakukan perencanaan anggaran biaya, agar bisa memastikan apa saja yang bisa dan tidak bisa penulis lakukan untuk menjadikan proses pembuatan film dokumenter ini lebih mudah karena tahu apa saja batasannya. Pada dasarnya anggaran biaya hanya disalurkan untuk kebutuhan penyewaan alat, dan konsumsi kru. Tidak ada anggaran yang keluar untuk membayar narasumber, karena seharusnya jika melakukan

pendekatan kepada narasumber secara baik—yang dilakukan pada proses riset, selain membuat para narasumber dapat bercerita secara lepas dan terbuka, itu juga akan membuat narasumber tidak menuntut macam-macam dan bersedia meluangkan waktu dengan kita.

e. Menyiapkan Kru dan Peralatan

Untuk memudahkan penulis dalam proses pembuatan film dokumenter yang berjudul “Bagong” ini, tentu penulis membutuhkan kru yang penulis kira mantap dalam menjalankan peran seputar pembuatan film. Oleh karena itu penulis meminta bantuan beberapa teman untuk membantu penulis dalam proses membuat film dokumenter ini, dan memberikan mereka peran masing-masing dalam kontribusi pembuatan film dokumenter ini. Tentu saja atas dasar profesionalitas, penulis tidak meminta mereka membantu penulis dengan cuma-cuma, karena itu akan mempengaruhi kinerja yang nantinya akan berdampak pada hasil film dokumenter. Paling tidak harus ada alokasi dana untuk biaya konsumsi dan transportasi. Lalu mempersiapkan alat-alat yang nantinya akan dipakai. Ini merupakan hal penting yang sangat berpengaruh kepada hasil rekaman. Dalam proses pembuatan film, selain faktor

manusianya, alat adalah hal yang juga menentukan hasil akhir, jika ada satu bagian yang kurang lengkap pada alatnya, hasil dari proses syuting bisa terancam gagal dipakai karena kurang mumpuni atau kurang layak untuk digunakan. Alat yang penulis wajibkan dalam proses pembuatan dokumenter ini adalah kamera, tripod, dan *microphone clip-on*. Dengan itu semua lengkap, bisa dianggap hasil proses syuting dikatakan aman.

2. Tahap Produksi

Pada saat membuat karya audio visual seperti film, tahap produksi adalah tahap ketika semua kru melakukan tugasnya masing-masing agar pengambilan gambar berjalan lancar, dan sesuai apa yang diinginkan.

Dalam proses produksi film dokumenter “Bagong” ini, semua kru diwajibkan melakukan pekerjaan sesuai perannya sesuai komitmen yang sudah disepakati dari awal. Namun pada prakteknya, di proses syuting kadang ada saja orang yang diharuskan untuk mengganti perannya karena absensi kru yang tiba-tiba ada halangan.

Namun itu semua tidak begitu mengganggu proses syuting, karena setelah proses syuting berlangsung penulis menyadari bahwa kru yang penulis bawahi sebenarnya terlalu banyak, dan mereka *multi-tasking* sehingga ketika ada kru yang berhalangan, bisa langsung digantikan dengan yang ada.

Pengambilan gambar pada tahap produksi film dokumenter profil “Bagong” ini, dibagi menjadi dua bagian besar, di mana ada pengambilan gambar pada saat wawancara, dan juga ada pengambilan gambar untuk *footage*.

Pada kedua bagian besar pengambilan gambar tersebut, memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Di mana pada saat wawancara kita difokuskan untuk memperhatikan suara yang tertangkap kamera, sudut pengambilan gambar, cahaya, pemindahan data ketika kartu memori di dalam kamera penuh, dan juga alur pertanyaan, karena pada saat sesi wawancara walaupun kita sudah mengatur poin inti dari apa saja pembicaraan yang dilakukan, namun jawaban narasumber seringkali meluas dan menimbulkan pertanyaan baru yang pada akhirnya bisa terancam melenceng jauh. Oleh karena itu alur pertanyaan harus selalu difokuskan sesuai apa yang kita ingin ambil.

Sedangkan pada saat mengambil *footage*, kita difokuskan untuk mencari sesuatu yang kiranya bisa mendukung penceritaan

di dalam film dokumenter. Pengambilan *footage* juga ada yang bersifat *offl-record*, dalam artian tidak membutuhkan kamera untuk merekam, dan itu dilakukan setelah tahap produksi.

3. Tahap Pasca Produksi

Setelah tahap produksi selesai, tibalah saat di mana disebut tahap pasca produksi, di mana kita sudah memiliki data yang diperlukan, dan tinggal meninjau ulang apa saja data tambahan yang diperlukan lalu kemudian disunting. Dalam tahap pasca produksi, penulis melakukan dua proses:

a. Mencari *Off-record Footage*

Ketika membuat dokumenter profil atau dalam nama lainnya dokumenter biografi *footage* tidak hanya terbatas pada gambar ekstra yang diambil saat tahap produksi. Dokumentasi sang tokoh yang ada pada masa lampau juga penting, bahkan bisa lebih penting daripada *footage* di tahap produksi. Karena pada saat wawancara, para narasumber menceritakan kejadian yang sudah terjadi di masa lalu, lalu untuk mendukung ceritanya secara visual, tentunya kita harus menyediakan dokumentasi sang tokoh pada zaman dulu. Itu bisa berupa foto, maupun video. Penulis mendapatkan dokumentasi Bagong Kussudiardja

guna mendukung cerita dalam dokumenter ini, hanya terbatas pada foto dan klipin saja. Karena pada zaman itu, teknologi yang di pakai hanya sebatas kamera foto. Sehingga untuk mendapatkan dokumentasi berupa video hampir mustahil. Foto-foto dokumentasi Bagong Kussudiardja dalam dokumenter ini, didapat dari beberapa sumber, dari album foto pribadi narasumber hingga arsip Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.

b. Proses *Editing*

Dalam melakukan proses *editing*, penulis melalui beberapa tahapan. Yang pertama penulis memilih data video yang menurut penulis memiliki informasi yang sesuai dengan alur film dokumenter penulis. Jadi data video yang sudah ada tidak semuanya terpakai, hanya beberapa hasil wawancara saja yang berhasil dikumpulkan. Lalu setelah itu, hasil wawancara yang sudah disortir tersebut dipotong beberapa bagian untuk membuang bagian yang tidak diperlukan dan hanya menyisakan bagian yang membahas hal-hal yang cocok untuk dimasukkan ke dalam dokumenter ini.

Kedua, penulis menyusun tiap data video yang berisi wawancara tadi berdasarkan alur yang penulis ciptakan,

mengatur bagian mana yang mesti diberi data pendukung seperti foto agar cerita dapat mengalir dan berjalan teratur. Lalu kemudian mengatur bagaimana transisi yang diperlukan untuk menyambungkan tiap data yang sudah disusun, dan juga memberi teks kecil sebagai penjelasan tambahan.

Ketiga, penulis mengatur suara agar lebih pas didengar. Dan juga penulis memasukkan beberapa lagu yang penulis dapat dari Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja untuk dijadikan *backsound*. Lagu yang dipakai sudah mendapatkan izin dari yang berhak, dan lagu yang terpilih dipilih berdasarkan kecocokan dengan transisi video, suasana video, dan juga emosi pada saat wawancara. Tetapi *backsound* hanya ada di saat tertentu saja, tidak dipasang di sepanjang video, mengingat kualitas audio pada saat wawancara narasumber dalam kondisi sangat baik semua, selain itu, peletakan *backsound* di sepanjang video bisa merusak suasana bahkan dokumenter secara keseluruhan bila dipaksakan.

Lalu penulis melakukan proses *grading* di mana video yang sudah disusun tiap *file*-nya diwarnai agar *tone*-nya tidak monoton. Itu dilakukan untuk menghindari kesan

“mati” pada film dokumenter. Juga untuk mempertegas karakter dari orang yang diwawancara, agar nuansa dan isi dari wawancara bisa terasa pas. Karena dalam sebuah film, pewarnaan video bisa mengubah suasana dari video itu sendiri, dan pesan yang diterima pun bisa berefek beda.

Setelah itu semua selesai, akhirnya masuk proses *rendering*, di mana semua video yang ada dalam satu proyek, digabungkan menjadi satu secara digital untuk membentuk satu kesatuan video utuh. Proses ini memakan waktu yang berbeda, dan dipengaruhi: durasi film, spesifikasi komputer, dan banyaknya efek pada video yang dimasukkan. Pada dokumenter biografi “Bagong” ini, proses *rendering* video mencapai kurang lebih dua jam.

Karena film dokumenter bergenre biografi ini merupakan proyek pribadi, yang di mana artinya merupakan gagasan dan ide dari perseorangan, maka kurang lebih proses pembuatan dokumenter “Bagong” yang membahas tentang seniman tari dan lukis Indonesia ini, dilakukan sebagian besar secara individu. Mulai dari penentuan tema, riset, sampai editing, semua ditanggungjawabkan sendiri.

Film dokumenter ini mendapatkan bantuan dari pihak luar untuk melakukan proses produksi, karena penulis tidak akan mampu melakukan proses produksi sendiri. Keterbatasan pengetahuan dalam hal pengambilan gambar, pengarahannya sudut, dan yang berbaur teknis, membuat penulis membutuhkan kru yang memang ahli dalam hal itu.